

## Eksistensi *Warok* Dan *Gemblak* di tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980

**Nia Ulfia Krismawati**

Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Niaulfia5544@gmail.com

**Warto**

Universitas Sebelas Maret Surakarta  
warto\_file@yahoo.com

**Nunuk Suryani**

Universitas Sebelas Maret Surakarta  
nunuksuryani@staff.uns.ac.id

### Abstract

Warok is a central figure in the life of Ponorogo Society. The existence, authority, and high social status became a social capital in the perpetuating of an ideology of kanuragan. The groups of Warok has believed that a woman is a source of weakness for mysticists that forces them to resist the lust and avoid a woman. Some of Warok presented a figure of *gemplak* as diversion of lust as well as an assistant in the various activities. The "*menggemplak*" behavior was considered not in accordance with religious values and norms because it leads to deviant practices. This study is aimed to analyze the existence of warok and *gemplak* in the social structure of Ponorogo society and how warok attempted to perpetuate *gemplak* tradition among the Muslim society as majority. The result showed that the strategic position, social status, and power to influence in the social structure became the social capital to socialize the practice of ablution as kanuragan ideology and it is normal. Meanwhile, the Islamic efforts in shifting the *gemplak* tradition were carried out through modification of Reog which is considered as an appropriate means of conveying religious values.

**Keyword:** the existence of *warok*, *gemplak*, the social structure, religious acculturation, Islam

## Pendahuluan

Ponorogo merupakan daerah dengan dominasi budaya yang kuat. Terbentuknya sebuah budaya tidak terlepas dari proses atau interaksi sosial yang merupakan syarat umum terjadinya aktivitas kemasyarakatan. Interaksi sosial atau hubungan yang dinamis antar individu maupun kelompok dapat terjalin jika masyarakat bersifat terbuka terhadap sesuatu yang baru.<sup>1</sup> Melalui interaksi antar individu tersebut terciptalah sebuah identitas dan budaya khas pada suatu daerah. Sejak awal terbentuknya Ponorogo, masyarakat telah menetapkan *warok* sebagai sebuah simbol identitas. Sifat yang dimiliki seperti kaya ilmu dan sakti, berjiwa penolong, mengayomi keluarga dan masyarakat, bersikap adil dan jujur, menjadikan *warok* sebagai sosok ideal yang diinginkan. *Warok* merupakan seorang tokoh yang memiliki kelebihan dalam hal ilmu *kanuragan* (kekebalan tubuh) dan mempunyai jiwa spiritual sehingga menempatkannya pada posisi tinggi dalam tatanan masyarakat Ponorogo. Dalam kesenian *reog* sosok ini digambarkan sebagai pasukan yang bersandar pada kebenaran dalam pertarungan antara yang baik dan buruk.<sup>2</sup>

*Warok* merupakan sosok sentral yang berpengaruh besar baik dalam masyarakat kalangan bawah maupun elit politik. Pada masa Bathara Katong, warok berperan sebagai seorang demang atau pemimpin desa yang memiliki pengaruh dalam segi politik. Posisi sebagai pemimpin dan penanggung jawab dalam kesenian *reog*, serta adanya keputusan terkait penambahan komponen tari warok dalam kesenian tersebut, menempatkannya menjadi seorang tokoh budaya yang semakin memperkuat posisinya dalam masyarakat. Pada perkembangannya, warok menjadi seorang elit strategis yang mempunyai pengaruh kuat sehingga diperhitungkan oleh elit penguasa.<sup>3</sup> Hal tersebut didukung dengan realitas bahwa *warok* merupakan elit lokal yang sebagian besar menjadi anggota eksekutif dan legislatif daerah. Jika dilihat dari segi status atau kehormatan, maka *warok* berada pada kelas atas dalam lapisan sosial masyarakat Ponorogo.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002). 78.

<sup>2</sup> L.S. Kencanasari, “*Warok* dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo Perspektif Eksistensialisme.” *Jurnal Filsafat*, Vol. 19, No. 2, Agustus 2009, 182.

<sup>3</sup> Khorurrosyidin, “Dinamika Peran Warok dalam Politik di Ponorogo”, *Jurnal Humanity*, Vol. 9, No. 2, Maret 2014, 26.  
[<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2389>].

Sejarah kemunculan *warok* diperkirakan berawal pada masa kejayaan Kerajaan Wengker. Kata *warok*, pada awalnya merupakan gelar yang hanya dimiliki oleh Prabu Jaka Bagus (Sri Gasakan) yakni raja muda dari Kerajaan Wengker sekitar tahun 941M. Keinginan warga kerajaan untuk menjadi sakti layaknya raja, menjadikan gelar *warok* sebagai gelar kehormatan bagi seorang yang mampu menguasai ilmu kanuragan dan berhati suci. Kelompok *warok* sangat erat kaitannya dengan hal yang berbau mistik dan memiliki *linuwih* dalam bidang supranatural. Menurut cerita rakyat, kelompok ini merupakan pahlawan lokal dalam membela bangsa dan negara pada masa pra Islam hingga masa penjajahan.<sup>4</sup> Istilah *warok* pada awalnya juga ditujukan kepada seorang wiratama pemeluk setia agama Budha Tantrayana yang tangguh dalam peperangan, dan selalu berbuat kebaikan.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi *warok* sudah ada sejak masa Hindu Budha, Islam dan sampai sekarang.

Pada abad ke-15, Bathoro Katong berhasil mengambil alih daerah bekas Kerajaan Wengker untuk dijadikan kota baru yang dikenal sebagai Ponorogo atas perintah Raden Patah, Raja Demak.<sup>6</sup> Perhitungan tahun berdirinya Ponorogo didasarkan pada prasasti *candrasengkala* berangka tahun 1418 Saka.<sup>7</sup> Penamaan Ponorogo agaknya ditujukan untuk menggambarkan sosok ideal masyarakat yang diinginkan oleh penguasa. Ponorogo berasal dari kata pramana raga yang kemudian dikenal sebagai panaraga yakni “Pana” yang berarti sadar atau mengerti dan “Raga” yang berarti badan. Maka dapat disimpulkan bahwa panaraga mengandung maksud seseorang yang diharuskan mampu menempatkan dirinya dihadapan orang lain.<sup>8</sup> Pada masa mendatang diharapkan masyarakat mempunyai jiwa yang bersifat bersih, suci, dan mampu membaca keadaan serta memposisikan dirinya pada berbagai kondisi.

Keberhasilan Bathoro Katong dalam mendirikan kota baru dengan warna keislaman kemudian memberikan pengaruh pada budaya masyarakat di masa selanjutnya.<sup>9</sup> Agama Islam kemudian menjadi agama

---

<sup>4</sup> Alip Sugianto, *Bahasa dan Budaya Etnik Jawa Panaragan* (Surakarta: CV Kekata Grup, 2017), 43.

<sup>5</sup> Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo* (Ponorogo: Liguin Veteran RI Daerah Kabupaten Tingat II, 1986), 79-80.

<sup>6</sup> Soemarto, *Melihat Ponorogo Lebih Dekat* (Ponorogo: Apix Offset, 2011), 15.

<sup>7</sup> A. C. Rofiq, “Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo” *Jurnal Islamuna*, Vol.4 No.2, (Desember 2017), 308. [<http://dx.doi.org/10.19105/islamuna.v4i2.1593>].

<sup>8</sup> Soemarto, *Melihat Ponorogo Lebih Dekat* (Ponorogo: Apix Offset, 2011), 15.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 15.

mayoritas dan tanpa terkecuali *warok* dan pendampingnya. Hal ini juga berdampak pada pemaknaan kata *warok* yang mengalami perubahan dari masa Hindu pada masa Islam. Secara terminologi, *warok* pada masa pra-Islam berasal dari kata “*wara*” yang berarti pria agung. Dalam literatur sufi (mistik islam) dikenal istilah *wara*’ yang berarti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengandung subhat dan menjerumuskan masyarakat pada keharaman. Penamaan *warok* ditujukan kepada seorang yang berjiwa bersih dan mampu menjadi panutan dalam menjalani kehidupan. Pemaknaan *warok*, kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam yakni taubah, wara, zuhud, tawakal, sabar, dan mempunyai sifat yang rela atau suka menolong.<sup>10</sup> Pemaknaan kembali agaknya sengaja dilakukan untuk membangun kembali citra *warok* menjadi tokoh Islam yang berperang di jalan Allah.

Terdapat tiga keutamaan yang harus dimiliki oleh *warok* yakni, *sucining swara* (kesucian suara), *sucining roso* (kesucian rasa), dan *sucining tenogo* (kesucian tenaga). Keutamaan dapat dimiliki dengan jalan mempercayai dan memuji dzat yang bersuara dengan mantra dan doa, menyembah kepada yang menciptakan gerak dan melakukan salat serta semedi.<sup>11</sup> Agama yang dianut dan budaya Jawa yang masih dipegang teguh pada akhirnya berdampak pada perilaku ritual yang dilakukan oleh kelompok *warok*. Terlihat bahwa *warok* telah percaya kepada Allah dan melakukan perintahnya dengan melaksanakan salat serta melakukan semedi sebagai bentuk *lelakon* spiritual Jawa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah runtuhnya Kerajaan Wengker, mayoritas *warok* beragama Islam namun masih memegang *lelakon* dari ajaran Hindu seperti bertapa atau disebut sebagai kelompok *abangan*. Selain itu, serangkaian puasa yang juga diutamakan dalam Islam turut dilakukan sebagai bentuk upaya dalam menahan nafsu. Namun puasa yang dilakukan oleh kalangan *warok* lebih mengarah pada *lelakon* ritual *kejawen* yakni, *pertama*, puasa *ngrowot* yakni berpantangan dengan nasi: *kedua*, puasa *ngidang* yakni makan sayuran dengan langsung menggunakan mulut: *ketiga*, puasa *mendem* yakni bertapa didalam tanah sehingga tidak terkena sinar matahari: dan *keempat*, puasa *mutih* yang hanya memakan nasi putih.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Amal Taufiq, “Perilaku Ritual Warok Ponorogo dalam Prespektif Teori Tindakan Max Weber”, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol.3, No.2, Oktober 2013, 112-122.

<sup>11</sup> Taufiq, “Perilaku Ritual *Warok*”, 118.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 119.

Dalam menjalani kehidupannya, seorang *warok* diharuskan menjaga sahwat atau nafsu kepada wanita. Dalam kepercayaan *warok* terdapat anggapan bahwa wanita adalah *sirikan* yang harus dijauhi karena dipercaya dapat melemahkan kekuatan batin dan daya mistik yang telah dimiliki. Didukung pernyataan dari Poerwowijoyo yang menjelaskan bahwa berhubungan dengan wanita mengakibatkan hilangnya kekuatan yang dimiliki sehingga membuat para *warok* memutuskan untuk menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah. Dalam perkembangannya, beberapa dari mereka menghadirkan sosok laki-laki muda tampan yang dikenal sebagai *gemblak*. Menurut Moelyadi kebiasaan *menggemblak* sudah ada sejak masa Kerajaan Wengker dan dilakukan oleh Raja muda Wengker sebagai *pengarib-arib*.<sup>13</sup> Praktek *menggemblak* yang dianggap sebagai ajaran ideologi kanuragan dalam kalangan *warok* hampir dijalani oleh semua kelompok *warok*. Meskipun pada akhir tahun 1980an ideologi ini dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma agama sehingga dihilangkan dari kehidupan masyarakat.

Pada perkembangannya, *Warok* dan *gemblak* dikenal sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari kelompok ini mempunyai *gemblak* sebagai *klangenan* yang telah dikenal sebagai ideologi *prijayi* atau kaum elit lainnya. *Klangenan*, dari kata *langen* (senang), yang merujuk seks sebagai obyek kesenangan birahi.<sup>14</sup> Kepemilikan atas *gemblak* agaknya hanya menjadi citra birahi yang menyenangkan dan menjadi sasaran utama. Hal inilah sebabnya dominasi kekuasaan sering menyelimuti dunia kesenangan yang salah satunya adalah pemenuhan birahi. Dalam praktek *menggemblak*, seorang anak laki-laki muda, bertubuh bagus, dan berkulit bersih telah mengalahkan pesona wanita dan menggantikannya sebagai sumber birahi bagi para pelakunya. Agaknya kondisi ini bisa jadi memang dikarenakan kuatnya kebiasaan yang umum dilakukan oleh kelompok *warok*.

Meskipun dunia *warok* tidak dipisahkan dengan hadirnya sosok *gemblak*, namun tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa dari mereka memilih menjaga kesucian dengan hidup tanpa pendamping maupun *gemblak*. Kelompok ini menganggap bahwa beribadah dan menjaga kesucian diri adalah bentuk upaya dalam mencapai kesempurnaan hidup. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa hubungan yang terjadi

---

<sup>13</sup> Poerwowijoyo, *Reog Ponorogo* (Ponorogo: Depdikbud Kanwil, 1985), 35.

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Rasa Sejati, Misteri Seks Dunia Kejawen*. (Yogyakarta: Narasi, 2006), 22.

antara *warok* dan *gemblak* merupakan praktek homoseksual yakni penyuka sesama jenis. Agaknya pernyataan ini harus ditegaskan kembali karena mayoritas *warok* pada abad ke-20 mempunyai istri dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *warok* dan *gemblak* mengarah pada praktek homoseksual tingkat 1.<sup>15</sup> Artinya label homoseksual aktif agaknya kurang tepat jika digunakan dalam melihat hubungan yang terjadi diantara keduanya. Menurut Weber, perilaku dalam *menggembalak* tergolong pada tindakan tradisional yang hanya didasarkan pada kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa mempunyai dasar yang kuat.<sup>16</sup> Berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat secara luas, praktek *menggembalak* menjadi hal yang lumrah dan dapat diterima. Kehormatan, wibawa, dan posisi yang tinggi dalam masyarakat berhasil menjadi modal sosial dalam melanggengkan kebiasaan tersebut.

Pada abad ke-20 mayoritas masyarakat Ponorogo telah beragama Islam dan tidak terkecuali dengan para *waroknya*. Kebiasaan dalam *menggembalak* yang mengarah pada aspek seksualitas dalam realitanya mendapatkan tentangan dari pemuka agama dikarenakan tidak sesuai dengan norma, nilai, dan ajaran Islam. Eksistensi *warok* yang telah berhasil melanggengkan kebiasaan *menggembalak* sebagai salah satu bentuk ideologi kanuragan menjadi suatu hal yang sulit untuk dihilangkan. Namun berbagai faktor seperti kesejahteraan ekonomi, meningkatnya kualitas pendidikan, dan pemahaman nilai-nilai agama pada akhirnya berhasil menghapus kebiasaan *menggembalak* dalam kehidupan masyarakat Ponorogo pada akhir tahun 1980an. Hal ini juga didukung dengan antusias pemerintah dan masyarakat dengan menghadirkan penari jatil perempuan dalam kesenian *reog* yang semakin menggeser ruang *gemblak* untuk muncul dalam ranah publik. Pada akhirnya, banyak dari kalangan *warok* memutuskan untuk menjalani kehidupan layaknya orang biasa dan kembali pada keluarganya.

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan mengumpulkan data sejarah yang bersifat primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara pada pelaku dan saksi sejarah yakni *warok*, mantan *gemblak*, keluarga *warok* dan *gemblak*. Sementara itu, sumber sekunder didapatkan melalui wawancara pada informan yang hidup pada saat peristiwa terjadi dan studi pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai

---

<sup>15</sup> Heteroseksual dominan (lebih menonjol) homoseksual hanya kadang-kadang muncul hanya pada suatu waktu).

<sup>16</sup> Bradbury, *Pengantar Teori-Teori Sosial (Edisi Revisi)* (Jakarta: Obor, 2016), 118.

budaya ponorogo, eksistensi *warok* dan *gemblak*, dan agama mayoritas masyarakat. Kritik sumber dilakukan untuk menguji kebenaran informasi melalui penyelidikan latar belakang informan dan melakukan perbandingan serta pencocokan antara sumber satu dengan lainnya. Penelitian ini berusaha menganalisis eksistensi *warok* dan *gemblak* dalam struktur sosial masyarakat Ponorogo, modal sosial yang berhasil digunakan dalam melanggengkan ideologi kanuragan di tengah masyarakat muslim, dan pengaruhnya bagi masyarakat luas yang membuktikan tingginya eksistensi *warok* sebagai elit strategis di abad ke-20.

### **Perilaku *Warok* Dalam Prespektif Teori Tindakan Max Weber**

Terdapat empat pola tindakan sosial menurut Weber dalam Tom, antara lain: *pertama*, rasional instrumen, merupakan tindakan yang terarah pada tujuan yang akan dicapai. Perilaku ini dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang ditempuh dengan tujuan yang akan dicapai. *Kedua*, tindakan rasional berorientasi nilai, merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai dan manfaat yang akan diperoleh, namun tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu diperhitungkan oleh pelaku. Anggapan yang ada yaitu kesesuaian tindakan pada kriteria yang baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat. *Ketiga*, tindakan tradisional, merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan ini dilakukan tanpa memperhitungkan alasan dan membuat perencanaan terlebih dahulu terkait cara dan tujuan yang akan dicapai. *Keempat*, tindakan afektif, merupakan tindakan yang sebagian besar dikuasai oleh perasaan tanpa mempertimbangkan akal budi atau spontanitas manusia.

Jika melihat perilaku *warok* berdasarkan teori tindakan menurut Max Weber, terdapat beberapa jenis yang dapat dijelaskan. *Pertama*, perilaku ritual *warok* dalam mendapatkan kesaktian dan kesempurnaan hidup tergolong pada pola tindakan rasional berorientasi nilai. Hal ini dikarenakan semua ritual dan *lelakon*, dilakukan atas dasar perhitungan tujuan dan manfaatnya. Sebagai contoh, *warok* melakukan ritual puasa *ngebleng* dengan tujuan menghindarkan diri dari peliknya dunia dan selalu melakukan introspeksi diri. Selain itu, *warok* juga melakukan ritual dengan bertapa yakni tapa *ngeli* dengan cara menghanyutkan diri di sungai sampai hitungan beberapa malam dan tapa *kungkum* dengan cara menenggelamkan diri atau berendam di dalam air selama sehari semalam. Dalam rangka mensucikan diri, kelompok *warok* sepakat untuk melakukan

tiga patrap yakni *pertama*, *patrap lunggub*, yang merupakan aktivitas duduk, disebut shalat daim, bertujuan untuk mensucikan wujud; *kedua*, *patrap sujud* (semedi) yang dilakukan dengan tujuan mensucikan rasa dan perasaan; *ketiga*, *patrap ngadeg* atau disebut sebagai shalat hajat yang bertujuan untuk mensucikan daya kekuatan.<sup>17</sup> Dalam konteks ini perilaku ritual *warok* yang dengan sadar dilakukan tanpa adanya niatan untuk menyakiti orang lain dan tidak bertentangan dengan norma masyarakat, disepakati sebagai *lelakon* yang disarankan.

Perilaku ritual *warok*, didasarkan pada segi lahiriah yang dilihat sebagai cerminan dari realitas esensial yang halus dan batiniah. Hubungan keduanya baik secara hirarkis maupun terkoordinasi harus beriringan dan menjaga keharmonisan. Sebuah harmoni dapat dicapai bila manusia mampu membersihkan batin, menjaga diri dari dunia yang bersifat kasar, menjalani kehidupan moral yang sesuai dengan tatanan masyarakat, dan melatih rasa sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan tidak merugikan orang lain. Sementara itu, upaya *warok* dalam mencapai ketentraman batin dan pengetahuan sejati dilakukan dengan cara menjauhi sesuatu yang bersifat materiil dan kasar serta memperbesar kemampuan-kemampuan halusnya sehingga dapat mencapai sebuah penerangan maupun eksistensi moral. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran *warok* masih sejalan dengan gaya pemikiran dan kebudayaan Jawa pada umumnya.<sup>18</sup>

Selain melakukan ritual dan tirakat, kelompok *warok* diharuskan memiliki sembilan keutamaan yang terdiri dari, berhati bersih dan suci, tidak melakukan kejahatan, jujur, tulus, dan berhati-hati dalam melakukan segala aktifitas, mengurangi keinginan nafsu, selalu mengingat hakikat dari sebuah kehidupan dengan mencari kesempurnaan batin, dan pandai beradaptasi, tidak membeda-bedakan, berbelas kasih kepada sesama, jujur lahir batin, dan hidup patuh terhadap Tuhan. Hal ini seharusnya menjadi pertimbangan dalam menobatkan seseorang menjadi *warok* sejati. Namun dalam perkembangannya, banyak kalangan masyarakat yang menyebut dirinya sebagai *warok* atas dasar kekayaan, kekuatan, dan ilmu kesaktian yang dimiliki. Maka dari itu, tidak jarang dari kelompok ini melakukan *molimo* yang bahkan sangat dilarang dalam prinsip menjalani kehidupan sebagai *warok*. Sementara itu, perilaku *menggemblak* yang dikatakan sebagai

---

<sup>17</sup> Taufiq, "Perilaku Ritual Warok Ponorogo", 118.

<sup>18</sup> Neil Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 19.

bentuk ideologi kanuragan, tergolong pada tindakan tradisional yang dilakukan atas dasar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

### **Teori Akulturasi Budaya**

Akulturasi budaya akan terjadi bila terdapat dua budaya yang berbeda kemudian berpadu sehingga tercipta budaya baru tanpa menghilangkan kedua unsur budaya yang ada.<sup>19</sup> Menurut Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville, akulturasi merupakan sebuah fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya saling berhubungan dan berkesinambungan sehingga berdampak pada perubahan budaya asli yang telah lama dianut oleh suatu kelompok masyarakat.<sup>20</sup> Sementara itu menurut Kim, akulturasi biasanya dilakukan oleh imigran atau pendatang yang membawa budaya, kepercayaan dan agama, untuk menyesuaikan diri atau bahkan mendominasi budaya lama dengan budaya baru dan berhasil dikomunikasikan kepada masyarakat sehingga menjadi perpaduan yang saling melengkapi.

Kepercayaan dan agama adalah salah satu contoh hasil pengintegrasian dan pengabsorsian dari bentuk-bentuk sistem yang telah lama berkembang. Akulturasi dapat terjadi jika terdapat interaksi atau komunikasi intensif yang dilakukan masyarakat sehingga memunculkan budaya baru yang disetujui secara kolektif.<sup>21</sup> Proses interaksi tidak berjalan dalam waktu singkat melainkan membutuhkan beberapa proses panjang sampai pada akhirnya dapat diterima dan dijadikan pedoman dalam menjalani hidup. Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Ponorogo sejak awal abad ke-15 bersifat transenden, sepanjang sejarahnya, telah membantu para penganutnya dalam memahami realitas yang pada gilirannya mewujudkan pola pandangan hidup baru.<sup>22</sup> Ketika masyarakat merasa nyaman dan sejalan dengan ajaran yang diberikan dan dapat diterima secara rasional terutama dalam pranata-pranata sosial, maka agama ini dikatakan berhasil dalam melakukan interaksi pada masyarakat. Maka terjadilah interaksi antara budaya lama dengan budaya yang dibawa Islam yang tergambar dalam perilaku masyarakat Ponorogo.

---

<sup>19</sup> Kodiran, "Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan", *Jurnal Humaniora*, No.8, Agustus 1998, 87.

<sup>20</sup> H. K. Romli, "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015, 1.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal" *Jurnal Sulasena*, Vol. 8, No. 1, 2013, 1. [DOI: <https://doi.org/10.24252/v8i1.1271>].

## Budaya dan Agama Masyarakat Ponorogo

Budaya pada prinsipnya mencakup dua dimensi yakni fisik dan non fisik seperti agama, kesenian, kepercayaan dan lain sebagainya. Adanya dimensi budaya tersebut turut mempengaruhi pola hidup suatu kelompok masyarakat. Budaya digambarkan sebagai sebuah tatanan yang sengaja disosialisasikan secara turun temurun yang mengandung norma dan nilai yang telah disepakati oleh masyarakat. Budaya sebagai bentuk perilaku suatu kelompok masyarakat yang terlokalisasi atau disebut sebagai budaya lokal memang tidak dapat dibatasi oleh dimensi budaya saja melainkan terbatas pada garis wilayah yang didiami oleh suatu kelompok.<sup>23</sup> Sebagai contoh budaya yang berlaku dalam masyarakat Ponorogo hanya dianut dan hanya ada di wilayah tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat kesamaan dengan daerah yang berdekatan letaknya. Kesamaan budaya pastinya dilatarbelakangi oleh kesamaan historis maupun adanya interaksi yang dilakukan di masa lampau. Budaya dalam masyarakat Ponorogo merupakan hasil akulturasi antara budaya yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamis, agama Hindu, dan Islam.

Menurut sejarah, agama yang dianut oleh Kerajaan Wengker adalah agama Hindu sehingga mayoritas masyarakat meyakini sebagai pegangan hidup. Bukti kentalnya pengaruh Agama Hindu dalam kehidupan masyarakat terlihat pada bentuk budaya yang didominasi oleh pelaksanaan ritual dan kegiatan yang berbau mistik. Hindu mengajarkan tentang pemberian sesaji kepada danyang atau penguasa yang dianggap mempunyai kekuatan dari sebuah tempat yang dikeramatkan.<sup>24</sup> Pemberian sesaji dipercaya dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan makhluk ghaib yang mendiami suatu tempat. Gagasan mistik memang mendapatkan sambutan hangat di daerah Jawa yang salah satunya adalah wilayah Ponorogo yang merupakan bekas Kerajaan Wengker. Besarnya pengaruh Hindu masih terlihat dalam bentuk kegiatan masyarakat seperti ritual, slametan, acara pernikahan, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan sejak sebelum Agama Islam datang, budaya Hindu sudah mendarah daging dalam diri masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Kodiran, "Akulturasi", 2.

<sup>24</sup> N. U. Krismawati, "*Larung Risalah Do'a; Upacara Ritual Syukur sebagai Warisan Budaya Hindu Jawa Perspektif Sejarah lokal*", (prosiding seminar nasional "Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan, 26 April 2017, Universitas Negeri Malang), 336.

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 53.

Pada masa Bathoro Katong, wilayah Kerajaan Wengker kemudian diambil alih dan diganti dengan kota baru yakni Ponorogo. Adapun misi utamanya adalah menyebarkan agama Islam sebagai agama baru. Keberhasilan Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam terlihat pada mayoritas agama dari masyarakat Ponorogo. Agama baru turut memberikan pengaruh pada kebudayaan masyarakat dan tidak jarang dari mereka melakukan akulturasi budaya dengan mengkombinasikan antara budaya nenek moyang, Hindu, dan Islam yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini kemungkinan memberikan pengaruh pada *lelakon warok* pada masa Hindu dan Islam. Terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan *warok* dalam mendapatkan kesaktian dan kesucian diri. Hal ini terlihat pada perilaku religiusitas *warok* yakni ritual semedi atau bertapa yang merupakan ajaran Hindu dan berpuasa serta membaca wirid yang merupakan ajaran Islam. Beberapa hal yang tidak sesuai kemudian ditinggalkan dan diselaraskan dengan ajaran dari agama baru yang diyakini. Namun hal ini tidak mempengaruhi ideologi *warok* dalam menjadikan *gemblak* sebagai *klangenan* atau pengalih hawa nafsu kepada wanita. Meskipun pada akhir tahun 1980, pemahaman masyarakat tentang Agama Islam berhasil menggeser dan menghilangkan kebiasaan tersebut.

Warna ekspresi keberagaman yang terjadi dalam masyarakat Ponorogo mengindikasikan bahwa kuatnya tradisi dan budaya lokal dalam mempengaruhi karakter asli agama formalnya dan begitu juga sebaliknya.<sup>26</sup> Proses dialektika antara agama dan budaya yang dianggap sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, maupun internalisasi memberikan pengaruh pada pemahaman agama dan perilaku sosial masyarakat. Hadirnya agama baru yang menggantikan agama lama memunculkan sebuah perpaduan budaya yang terwujud dalam perilaku mistik Islam Kejawen. Adapun bentuk perpaduan antar budaya yang saat ini dilakukan oleh masyarakat Ponorogo, yakni; mempercayai hal gaib yang ada disekitar dan benda-benda yang dianggap keramat sebagai bentuk budaya Animisme dan Dinamisme yang tergambar pada pelaksanaan upacara *larung sesaji*; penggunaan *sesajen* pada setiap ibadah atau ritual upacara doa yang dilakukan sebagai sarana komunikasi pada roh gaib yang merupakan ajaran Hindu-Budha; beribadah dalam bentuk salat, membaca doa dan wirid, serta puasa dengan tujuan menahan hawa nafsu pada suatu hal yang bersifat buruk merupakan ajaran Islam. Sementara itu, perilaku atau *lelakon*

---

<sup>26</sup> Roibin, "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?", *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 1, No. 1, 2010, 2.

*warok* dalam mendapatkan kesaktian dan kesempurnaan ilmu turut menggambarkan adanya proses dialektika antara agama dan budaya yang eksis dalam masyarakat.

### **Eksistensi *Warok* dan *Gemblak* dalam Struktur Sosial Masyarakat Ponorogo**

*Warok* merupakan tokoh sentral yang mempunyai posisi strategis dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Posisi sebagai elit strategis dan tokoh budaya memberikan kedudukan bagi *warok* sehingga berpengaruh besar yakni menjadi penggerak sosial dan jembatan penghubung antara masyarakat dengan elit politik dan penguasa. Menurut Harsono kedudukan sosial *warok* dalam pandangan masyarakat setingkat dengan para kiai dan pejabat pemerintahan.<sup>27</sup> Kelompok ini mendapatkan posisi dalam masyarakat dikarenakan kemampuan supranatural dan olah kanuragan yang dimiliki. Posisi *warok* sebagai pemimpin paguyuban kesenian *reog* yang dielu-elukan pada jamannya turut menjadi pertimbangan. Bahkan sampai sekarang kesenian *reog* masih menjadi kesenian kebanggaan yang selalu dipergunakan dalam acara-acara besar yakni ulang tahun Ponorogo dan perayaan 1 Suro yang dianggap sebagai bulan sakral oleh masyarakat Ponorogo.

Kesenian *reog* adalah salah satu sarana yang dimanfaatkan oleh kelompok *warok* dalam melanggengkan praktek hegemoni dalam bentuk memelihara *gemblak*. Kesenian ini merupakan kesenian tradisional yang berfungsi sebagai kesenian rakyat dan alat penggerak masa.<sup>28</sup> Kesenian memang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai alat pemersatu dan penghibur. Kedudukan *warok* sebagai tokoh budaya dan pemimpin paguyuban menempatkannya pada posisi yang strategis dalam mensosialisasikan praktek *menggemblak* sebagai bentuk penentuan status sosial. Semakin banyak *gemblak* yang dimiliki maka akan semakin tinggi status sosial dan kedudukan yang akan disandang. Hal ini kemudian menjadi simbol kekuatan, kewibawaan yang menjadi modal sosial bagi kelompok *warok* dalam melanggengkan kebiasaan yang disebut sebagai tradisi *gemblak* oleh para penganutnya. Tradisi ini tidak bertahan secara otomatis, melainkan melalui proses panjang yakni transmisi dan

---

<sup>27</sup> J Harsono dan S Slamet, *Sosiologi Masyarakat Ponorogo* (Ponorogo: UMPO press, 2016), 111.

<sup>28</sup> Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

hasil mufakat dan kerja keras dari agen-agen sosial dalam hal ini adalah *warok*.<sup>29</sup>

Terdapat pergeseran fungsi kesenian *reog* dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Pada jaman dulu, fungsi kesenian *reog* adalah sebagai sarana persyaratan perkawinan dalam bahasa Jawa disebut sebagai *bebana* dan *seseraban* serta berfungsi sebagai pertunjukan yang tidak mempunyai unsur komersial dan hanya berdasarkan nilai seni semata. Pada masa kemerdekaan, fungsi kesenian *reog* antara lain, sebagai alat penggerak masa yakni penciptaan gerak tari yang bersifat dinamis dan atraktif sengaja disesuaikan dengan tujuannya yakni penggerak masa. Ketertarikan akan kesenian *reog* membuat masyarakat bergerak untuk menonton dan bahkan menari bersama. Fungsi yang kedua adalah sebagai pertunjukan rakyat. Kesenian ini sengaja digelar sebagai alat penghibur yang biasanya diselenggarakan pada acara hajadan yakni acara pernikahan, khitanan, *separasari* bayi, dan peringatan ulang tahun. Fungsi yang terakhir adalah fungsi perjuangan. Iringan kesenian *reog* yang berbentuk barisan terselipkan sesuatu didalamnya kesiap-kesiagaan dari barisan dalam menghadapi bahaya.<sup>30</sup> Perubahan fungsi *reog* menggambarkan bahwa kesenian ini mampu menjaga eksistensinya dan terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga menjadi wadah yang tepat bagi kalangan *warok* dalam melanggengkan ideologi kanuragan yang dianut.

Kelompok *warok* menjalankan peran dan fungsi yang penting yakni posisi tawar menawar dengan penguasa.<sup>31</sup> Kemampuan *warok* yang merupakan elit lokal dalam mempengaruhi masyarakat dikarenakan diakuinya kekuasaan informal dan tingginya pengetahuan serta wawasan yang dimiliki.<sup>32</sup> Hal ini semakin mempertegas besarnya pengaruh dan tingginya kedudukan *warok* dalam struktur sosial masyarakat Ponorogo. Kehormatan, wibawa, dan kekuatan yang dimiliki menjadi suatu hal yang diinginkan oleh beberapa kalangan masyarakat khususnya kaum laki-laki. Bahkan sebagian masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual dan kebiasaan *warok* maka mereka dapat menjadi seorang *warok*. Ideologi kanuragan yang dipercaya dapat meningkatkan kesaktian dan kewibawaan yakni dengan menghadirkan sosok *gemblak*. Tindakan tersebut dijalani

---

<sup>29</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Obor, 2015), 102.

<sup>30</sup> Moelyadi, *Ungkapan Sejarah*, 106-107.

<sup>31</sup> Khoirurrosyidin, "Dinamika Peran *Warok*", 26.

[<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2389>].

<sup>32</sup> *Ibid.*, 41.

sebagai tradisi masyarakat pada kultur Ponorogo yang tidak memandang status sosial dan sosial-religius.<sup>33</sup>

Menurut teori Marxis dan Post-Marxis pertanyaan terkait ideologi menitikberatkan pada pertanyaan fundamental yaitu mengapa orang menerima dan menginternalisasikan kondisi yang disadari telah merugikan salah satu pihak. Penanaman ideologi yang merupakan seperangkat kebiasaan atau ritual dan ide-ide yang diunggulkan oleh kelas sosial tertentu dapat dikatakan berhasil dalam kasus tradisi *menggembalak*.<sup>34</sup> Citra *warok* yang dianggap sebagai sesepuh terhormat, membuat masyarakat perlahan menerima *gembalak* sebagai bagian dari tatanan alamiah. Praktek *gembalak* yang dikelompokkan ke dalam tipe normal, menjadi salah satu alasan berkembang dan bertahannya kelompok tersebut. Tidak adanya bentuk resistensi yang signifikan dari masyarakat telah menjadikannya sebagai sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Terlebih lagi keberhasilan dari pembentukan mentalitas sosial masyarakat, telah membawa sosok *gembalak* pada posisi sentral yaitu sebagai simbol status sosial *wong* Ponorogo. *Gembalak* dianggap sebagai bukti dari kemampuan dan kekayaan seseorang sehingga menempatkannya pada kelas atas. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk mengontrak *gembalak*, hanya dapat dilakukan oleh kelompok elit masyarakat dijadikan patokan dalam penentuan status sosial. Mengingat pada masa itu harga dari anak sapi dan tanah (sewa kontrak) sangat tinggi.

Hubungan yang terjadi antara *warok* dengan anak laki-laki yang telah dikontrak untuk dijadikan pendamping, dipandang sebagai gejala yang bersifat normal oleh para pelakunya. Hal tersebut berdasarkan pandangan Ruth Benedict atas konfigurasi budaya yang mengacu pada tipe kepribadian normal. Masyarakat Ponorogo yang berbuat sesuai dengan tipe dominan (praktek *menggembalak*) disebut sebagai kepribadian yang lazim. Jika dilihat dari segi pandangan emik, maka perilaku menyimpang *warok* tergolong pada gejala umum. Hal tersebut dikarenakan perilaku *menggembalak* dilakukan dengan sadar dan diterima oleh masyarakat Ponorogo. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *menggembalak* merupakan gejala umum dikarenakan diterima dan bahkan menjadi kebiasaan mayoritas. Terlebih lagi, menjadikan *gembalak* sebagai simbol status sosial

---

<sup>33</sup> S Yuwana, *Homoseksual Di Kalangan Warok, Warokan, Sinoman, Gembalak Di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1994). 121.

<sup>34</sup> Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya* (Yogyakarta: Futeh Printika, 2004). 36.

menandakan bahwa adanya penerimaan masyarakat yang bersifat dominan.

Tradisi *menggembalak* merupakan bentuk kebiasaan yang tergolong pada praktek hegemoni dari kelas atas. Dalam kenyataannya, hegemoni berkembang pesat dengan meyakinkan kelompok-kelompok sosial subordinat sehingga mau menerima sistem kultural yang dihargai oleh kelompok atas. Citra *warok* yang dianggap sebagai sesepuh terhormat, membuat masyarakat perlahan menerima *gembalak* sebagai bagian dari tatanan alamiah. Praktek *menggembalak* yang dianggap sebagai tipe normal ini menjadi salah satu alasan berkembang dan bertahannya tradisi tersebut. Menurut Durkheim, fakta sosial memiliki tiga sifat yaitu (1) eksternal, fakta berada diluar pertimbangan manusia, (2) koersif (memaksa), fakta yang memiliki kekuatan menekan dan memaksa individu dalam menerima dan melaksanakannya, dan (3) menyebar (general), fakta sosial merupakan milik bersama, bukan sifat individu perseorang. Fakta sosial terkait *praktek menggembalak* mendorong terciptanya mentalitas kolektif sehingga menjadi *collective memory* masyarakat. Memori kolektif akan adanya *gembalak*, dijadikan sebagai modal sosial dalam melanggengkan praktek hegemoni kelompok tertentu. Dalam hal ini, kelompok yang dimaksud adalah kelompok *warok*, *warokan*, dan masyarakat yang menjadikan *gembalak* sebagai simbol status sosial.

Besarnya pengaruh *warok* dalam masyarakat berhasil menjadi modal sosial yang mampu meyakinkan masyarakat luas. Menurut Putnam, modal sosial merupakan perekat bagi individu dalam bentuk norma dan kepercayaan sehingga menjadi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama yang saling menguntungkan. Sebetulnya modal sosial seharusnya menekankan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan dalam memperbaiki kualitas kehidupan yang dimiliki. Namun dalam perilaku *menggembalak*, modal sosial justru dijadikan jembatan untuk memperoleh tujuan yang menguntungkan kelompok tertentu yaitu kelompok *warok*, *warokan*, dan *penggembalak*. Keberhasilan dalam pelestarian tradisi *menggembalak* tidak dapat terlepas dari eksistensi *warok* yang terbentuk dalam sebuah jaringan sosial. Kehadiran *Warok* yang diterima oleh semua kalangan, telah membawanya pada posisi strategis dan sentral dalam struktur sosial masyarakat Ponorogo. Posisi sentral yang dimaksud adalah terkait dengan kedudukan *warok* sebagai seorang terhormat dan kaya di tengah masyarakat. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi tradisi

*menggemblak* tumbuh subur dan terjaga eksistensinya hingga menjelang akhir tahun 1980an.

### **Eksistensi Tradisi *Menggemblak* di tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980**

Pada akhir abad ke-20, Islam berhasil menjadi agama mayoritas masyarakat Ponorogo. Wilayah Ponorogo terbagi menjadi lima bagian yakni Ponorogo Utara (berbatasan dengan Madiun), Ponorogo Timur (berbatasan dengan Trenggalek), Ponorogo Selatan (berbatasan dengan Pacitan), Ponorogo barat berbatasan dengan Wonogiri yang merupakan bekas wilayah Kerajaan Wengker, dan Ponorogo tengah yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat penyebaran agama Islam yang dipimpin oleh Bathoro Katong. Pemahaman Islam dari berbagai wilayah mengalami perbedaan yang dipengaruhi oleh budaya yang dianut masyarakat terdahulu. Pada hakikatnya, masyarakat Ponorogo masih mengindahkan Islam Kejawen yakni dengan memadukan ajaran Islam dengan budaya nenek moyang yang terlihat pada pelaksanaan ritual upacara bersih desa, larung sesaji, dan lain sebagainya yang dipadukan dengan bacaan doa yang diajarkan oleh Islam. Hal ini dikarenakan proses masuknya Islam di Ponorogo dilakukan melalui saluran budaya yang dianut oleh masyarakat sehingga menelurkan perpaduan budaya. Kelompok masyarakat tipe ini dapat dikatakan sebagai Islam *abangan* yang masih mengindahkan budaya dalam berpikir dan berperilaku. Mbah Tobroni menyatakan bahwa mayoritas kelompok *warok* adalah seorang muslim namun masih mengindahkan tradisi Jawa dan ideologi kanuragan dengan cara menghadirkan *gemblak* sebagai pengalih nafsu sekaligus dijadikan sebagai daya tarik dalam kesenian *reog*.<sup>35</sup> Dalam hal ini tradisi dan ideologi masih mendominasi perilaku *warok* dalam keseharian.

Terjadinya persoalan interaksi antara Islam dan budaya lokal selalu melibatkan pertarungan antara agama sebagai doktrin yang bersifat absolut dengan nilai-nilai budaya yang bersifat empiris dan disetujui oleh masyarakat luas.<sup>36</sup> Dalam kasus praktek *menggemblak*, beberapa daerah di Ponorogo mampu menjaga eksistensinya ditengah masyarakat muslim

---

<sup>35</sup> Mbah Tobroni (*Warok*), wawancara (2 Februari 2016).

<sup>36</sup> S. M. Harahap, "Islam dan Budaya Lokal, Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.2, Juli-Desember 2015, 155.

dikarenakan besarnya dominasi budaya dan tradisi dalam diri masyarakat dan minimnya penerimaan dan pemahaman agama Islam. Dapat terlihat sebelum tahun 1980, terjadi ketegangan antara tradisi dan agama yang keduanya bersikukuh mempertahankan eksistensinya masing-masing. Pelaku tradisi dengan besarnya pengaruh yang dimiliki melakukan interaksi kepada masyarakat dengan tujuan untuk melanggengkan praktek *menggemblak* sebagai kebiasaan umum yang bersifat normal. Sementara itu, masyarakat juga menghindari adanya komodifikasi komponen kesenian *reog* sebagai upaya dalam menjaga kemurnian warisan leluhur yang semakin memberikan ruang bagi *gemblak* untuk terus eksis dalam masyarakat. Dalam kasus ini terlihat bahwa budaya dominan mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Kebiasaan *menggemblak* yang disebut sebagai tradisi oleh para penganutnya, dalam beberapa kasus dijelaskan sebagai bentuk seksualitas yang menyimpang dan berpengaruh pada kegalauan gender. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan mantan *gemblak* dan *warok* yang membenarkan adanya sentuhan fisik seperti mencium dan memeluk *gemblak* yang merupakan wujud perilaku seksual. Bahkan terdapat penelitian yang menyatakan bahwa praktek *menggemblak* tergolong pada homoseksual atau pencinta sesama jenis. Namun doktrin tersebut tidak dapat diberlakukan untuk semua *penggemblak* dikarenakan hanya beberapa dari mereka yang melakukan praktek seksual.

Sementara itu, adanya kegalauan gender terlihat pada seorang anak yang berperan sebagai *gemblak* yang diharuskan memiliki sifat kemayu dan pintar berdandan layaknya wanita. Umumnya mereka diharuskan memakai celana pendek yang ketat, baju dengan warna mencolok seperti merah, hijau, dan kuning, menggunakan kacamata, dan riasan yang menambah kecantikannya. Hal ini mengindikasikan terjadinya kebingungan seorang anak dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Dalam kesenian *reog*, seorang *gemblak* yang berperan sebagai penari jathil diharuskan pintar menari dan berleenggak-leenggok layaknya wanita. Terlebih lagi, penggunaan make up yang menor juga menambah nuansa feminim yang melekat dalam diri *gemblak*. Warna lipstick bibir yang merah mencolok dan pemakaian asesoris berupa gelang dan kalung yang umumnya digunakan oleh wanita, menjelaskan bahwa adanya penggambaran sosok wanita dalam tubuh seorang anak laki-laki muda. Berperan sebagai *gemblak* lambat laun berpengaruh pada kepribadian seorang anak laki-laki yang seharusnya identik dengan sifat maskulin, kuat,

dan tegas menjadi menjadi sosok yang lemah lembut, murah senyum, dan bertingkah *kemayu* layaknya wanita yang sedang mencari perhatian. Hal ini patut menjadi perhatian bahwa tradisi *menggemblak* turut berpengaruh pada kepribadian seorang anak. Hal ini tentunya bertentangan dengan nilai dan norma agama Islam dikarenakan seorang laki-laki dilarang menyerupai sosok wanita dan begitu juga sebaliknya. Namun agaknya rendahnya pemahaman tentang agama menyebabkan kebiasaan ini terus dilakukan tanpa melihat akibat yang ditimbulkan.

Pada nyatanya, keberadaan *gemplak* sulit dihilangkan dari kehidupan masyarakat Ponorogo. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor meliputi, faktor budaya, dominasi kaum elit, dan ekonomi. Pada faktor budaya, keberadaan *gemplak* sebagai pelaku seni dalam kesenian *reog* menjadi ruang bagi kelompok ini untuk menjada eksistensinya. Kecintaan masyarakat pada kesenian dan penerimaan pada sosok *gemplak* sebagai bagian dari masyarakat menjadikan tradisi *menggemblak* sulit untuk dihilangkan. Pada faktor adanya dominasi kaum elit yakni kelompok *warok* dan masyarakat kelas atas, menjadikan praktek *menggemblak* sebagai bentuk gaya hidup kaum menengah ke atas. Besarnya pengaruh dan tingginya posisi justru menjadikan gaya hidup tersebut sebagai *trend* yang dianggap normal bahkan menjadi patokan. Hal ini terlihat pada munculnya istilah *penggemplak* yakni kelompok non *warok* yang mempunyai *gemplak* atas dasar ingin mendapatkan status sosial yang tinggi yang semakin mendorong tumbuh suburnya tradisi *menggemblak*. Faktor yang ketiga adalah ekonomi yang menjadi alasan dibalik kerelaan orang tua dalam menyerahkan anaknya untuk dijadikan seorang *gemplak*. Mayoritas *gemplak* biasanya berasal dari keluarga miskin dan kekurangan. Hal ini justru menjadi harapan bagi keluarga *gemplak* untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Di sisi lain, agama memberikan sejumlah konsepsi kepada masyarakat mengenai konstruk realitas yang didasarkan bukan pada pengetahuan dan pengalaman melainkan sebagai bentuk otoritas Ketuhanan.<sup>37</sup> Pada awalnya tradisi masih menjadi pegangan hidup, namun pada akhir tahun 1980an ketegangan yang terjadi antara tradisi dan agama mulai mereda. Islam terus melakukan upaya dan gerakan intensifikasi, Islamisasi, dan pembaharuan dalam banyak segi seperti menghilangkan unsur mistik dalam kehidupan masyarakat dan menggantinya dengan ibadah yang bersifat rasional, menggeser perilaku tradisional yang hanya memberikan manfaat pada

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 156.

kelompok tertentu, dan mengembalikan peran masyarakat berdasarkan gendernya. Adanya perubahan pola pikir dan pemahaman masyarakat pada ajaran Islam berdampak pada perubahan budaya. Perilaku mistik yang mengarah pada tindakan tradisional dan irrasional mulai ditinggalkan karena tidak sesuai dengan nilai agama dan perkembangan zaman. Tingginya tingkat pendidikan masyarakat turut mempengaruhi pola pikir bahwa praktek hegemoni dan ideologi yang merugikan salah satu pihak mengarah pada penindasan hak asasi manusia. Selain itu, pemberian ruang bagi kelompok elit justru semakin mendorong berkembangnya praktek hegemoni yang hanya menguntungkan kelompok tertentu. Adanya campur tangan pemerintah dalam perkembangan kesenian *reog* membawa dampak bagi perubahan komponen dan nilai utama dari kesenian tersebut. Pada tahun 1988, pemerintah pusat menghendaki pertunjukan kesenian *reog* dengan menampilkan sosok wanita sebagai penari jatil. Permintaan ini seperti sengaja dilakukan untuk mengembalikan masyarakat pada konteks keluarga ideal yakni laki-laki dengan sosok maskulin dan wanita dengan sosok feminim. Pada akhirnya, peristiwa ini turut menjadi salah satu faktor dalam pergeseran kelompok *gemblak* dalam kesenian *reog*.

Pada akhir tahun 1980, *gemblak* mulai jarang ditemui dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Pada hakikatnya, upaya penggeseran tradisi *menggemblak* dalam struktur masyarakat Ponorogo yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma telah lama dilakukan. Pada masa Bathoro Katong, beberapa upaya dilakukan yakni dengan mengganti komponen kesenian *reog* yang sangat digemari oleh masyarakat. Kesenian ini pada awalnya juga menjadi wadah bagi para *penggemblak* dalam melanggengkan kebiasaan memiliki *gemblak* sebagai simbol status sosial. Modifikasi pada kesenian *reog* dengan memasukkan nilai-nilai islami di dalamnya turut berdampak pada eksistensi *gemblak* dalam dunia per *warok* an. Adapun dominasi unsur Islam ditonjolkan pada perubahan penari jatil yang awalnya dimainkan oleh *gemblak* yang kemudian digantikan oleh wanita, menggunakan tasbeih yang merupakan sumber dzikir sebagai salah satu asesoris pada *dadhak merak*, penggambaran angka tujuh belas sebagai lambang jumlah roka'at salat pada musik gamelan yang dinamakan *laras slendro*, penggantian asal makna dari asal kata *reog* yakni *riyoqun* yang berarti khusnul khatimah dan kebaikan yang akan didapatkan jika manusia mau bertobat, penyampaian konsep nafsu yang harus dikendalikan yakni *amma>rah*, *lawwa>mah*, dan *mut}{mainnah* ke dalam pemaknaan alat musik *kendang* dan penggantian makna *warok* yang diadopsi dari bahasa arab yang

berarti *wira'i* yakni jiwa yang berhati-hati.<sup>39</sup> Paparan tersebut menggambarkan adanya upaya Islam dalam menghilangkan unsur-unsur negatif dan meminimalisir ruang *warok* dalam melanggengkan praktek *menggemblak* yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai dari agama Islam.

Pemahaman keislaman masyarakat Ponorogo pada akhir tahun 1980 turut menggeser dan bahkan menghilangkan *gemblak* dalam tatanan kehidupan. Agaknya hal ini dikarenakan tingginya pemahaman nilai-nilai Islam sehingga berpengaruh pada pola pikir dan perilaku masyarakat. *Gemblak* dianggap tidak sesuai dengan nilai Islam dikarenakan pengaruhnya pada kegalauan gender dan perilaku yang mengarah pada seksualitas. Islam menegaskan bahwa hanya terdapat dua jenis kelamin yang diciptakan yakni laki-laki yang harus berperan dan bersikap maskulin dan wanita yang bersifat feminim. Selain itu, agaman ini turut melarang penggunaan barang atau suatu hal yang dapat menyebabkan kebingungan gender seperti penggunaan asesoris wanita pada laki-laki sehingga menciptakan kesan cantik dan feminim pada diri laki-laki. Terlebih lagi, Islam tidak membenarkan adanya cinta sesama jenis atau perilaku yang mengarah pada perbuatan tersebut. Hal ini mempengaruhi pola pikir masyarakat bahwa memelihara *gemblak* dengan tujuan sebagai *klangenan* dan pengalih nafsu merupakan bentuk perbuatan yang mengarah pada praktek homoseksual sehingga perlu ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

## Kesimpulan

Proses terbentuknya budaya dan tradisi tidak dapat terlepas dari adanya interaksi intensif yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Kepercayaan dan agama yang merupakan salah satu bentuk hasil interaksi yang dilakukan. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo, merupakan bentuk akulturasi budaya antara agama nenek moyang, Hindu, dan Islam yang memunculkan perpaduan budaya yang indah. Bentuk akulturasi terlihat pada *lelakon warok* dalam mendapatkan kesaktian dan kehidupan yang sempurna. *Warok* merupakan tokoh sentral dalam masyarakat Ponorogo dan berpengaruh dalam semua kalangan. Eksistensi kelompok ini berhasil menciptakan sebuah sistem stratifikasi sosial baik dalam kalangan *warok* maupun masyarakat secara umum. Sebagai contoh keberhasilan *warok* memberikan pengaruhnya pada masyarakat luas adalah

---

<sup>39</sup> Rofiq, "Dakwah Kultural", 309.

diterimanya ideologi kanuragan yang bahkan menjadi *trand* dan penentu status sosial. *Gemblak* adalah wujud praktek hegemoni yang berhasil disembunyikan dalam kata ideologi.

Pada kenyataannya banyak kelompok baik *warok* maupun masyarakat yang memilih *gemblak* sebagai alat untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam struktur masyarakat yang ada. Namun dalam perkembangannya, praktek ini mengarah pada perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma dan nilai agama Islam yang dianut oleh masyarakat. Sementara itu, dampak menjadi *gemblak* juga dirasakan oleh seorang anak laki-laki yakni menjadi seorang yang feminim dan lemah lembut layaknya wanita. Hal ini sekali lagi bertentang dengan norma agama yang melarang seorang laki-laki berperilaku layaknya wanita dan begitupun sebaliknya. Pada akhir tahun 1980, adanya dominasi agama Islam, meningkatnya pendidikan dan kesejahteraan masyarakat telah berhasil menggeser bahkan menghilangkan tradisi *menggemblak* dari kalangan masyarakat. Banyak dari pelakunya memutuskan untuk menjalani kehidupan secara normal dan kembali pada keluarganya.

### **Daftar Pustaka**

- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosia, Edisi Kedua*. Jakarta: Obor, 2015.
- Bradbury. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Obor, 2016.
- Cavallaro, Dani. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Futuh Printika, 2004.
- Endraswara, Suwardi. *Rasa Sejati, Misteri Seks Dunia Kejaven*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Harahap, S.M. "Islam dan Budaya Lokal, Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Prespektif Antropologi". *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, (2), 2015.
- Harsono, J. & Slamet, S. *Sosiologi Masyarakat Ponorogo*. Ponorogo: UMPO Press, 2016.
- Hartono. *Reog Ponorogo, untuk Perguruan Tinggi*. Ponorogo: DepDikBud, 1980.

- Junaid, Hamzah. "Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal". *Jurnal Sulesana Vol. 8 (1)*, 2013.
- Kencanasari, L.S. "Warok Dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo Perspektif Eksistensialisme". *Jurnal Filsafat*, Vol. 19, No. 2, 2009.
- Kodiran. "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan". *Jurnal Humaniora*, No. 8, 1998.
- Khoirurrosyidin. "Pergeseran Peran Warok dalam Politik Lokal Di Kabupaten Ponorogo". *Jurnal Aristo*, Vol. 1 No. 2, 2013.
- , "Dinamika Peran Warok Dalam Politik di Ponorogo". *Jurnal Humanity*, Vol.9 No. 2, 2014.
- Krismawati, N.U. "Larung Risalah Do'a; Upacara Ritual Syukur sebagai Warisan Budaya Hindu Jawa Prespektif: Sejarah local". *Prosiding seminar nasional "Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan, 26 April 2017, Universitas Negeri Malang*.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 1984.
- Lisbijanto, Herry. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan". *Jurnal Ta'allum*, Vol. 03, No. 1, 2015.
- Moelyadi. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reog Ponorogo*. Ponorogo: Leguin Veteran RI Daerah Kabupaten Tingkat II, 1986.
- Mulder, Neils. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Poerwowijoyo. *Reog Ponorogo*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil, 1985.
- Pemerintahan Kabupaten Ponorogo. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemerintahan Kabupaten Ponorogo, 1993.
- Roibin. "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik?". *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 1, No. 1, 2010.

- Rofiq, A.C. “Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo”. *Jurnal Islamuna*, Vol.4 No. 2, 2017.
- Romli, H.K. “Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik”. *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8 No. 1, 2015.
- Taufiq, Amal. “Perilaku Ritual Warok Ponorogo dalam Prespektif Teori Tindakan Max Weber”. *Jurnal Sosiologi*, Vol.3, No. 2, 2013.
- Sugiyanto, Alip. *Bahasa dan Budaya Etnik Jawa Panaragan*. Surakarta: CV Kekata Group, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grasindo, 2002.
- Soemarto. *Melihat Ponorogo Lebih Dekat*. Ponorogo: Apix Offset, 2011.
- . *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*. Ponorogo: Kota Reog Media, 2014.
- Yuwana, S. *Homoseksual di Kalangan Warok, Warokan, Sinoman, Gemblak di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1994.